
Analisis Partisipasi Gen Z Dalam Pilkada Sebagai Manifestasi Nilai Pancasila

Analysis of Gen Z Participation in Pilkada as a Manifestation of Pancasila Values

Fadhilah Aini* & Dadang Sundawa

1) Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

Diterima: 2025-04-27; Direview: 2025-07-19; Dipublish: 2025-07-31

*Corresponding Email: fadhilahaini.25@upi.edu

Abstrak

Artikel atau tulisan ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi Generasi Z dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) sebagai manifestasi nilai-nilai Pancasila. Masalah difokuskan pada rendahnya tingkat partisipasi Gen Z dalam pemilu, meskipun jumlah mereka sangat besar, serta pengaruh nilai-nilai Pancasila dan peran media sosial dalam keputusan politik mereka. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori partisipasi politik yang menekankan dimensi voting dan pengaruh nilai-nilai Pancasila sebagai landasan ideal demokrasi di Indonesia. Data-data dikumpulkan melalui kuesioner yang melibatkan 430 responden dan dianalisis secara kualitatif deskriptif. Kajian ini menyimpulkan bahwa partisipasi Gen Z dalam Pilkada mencapai 67,4% dengan pengaruh nilai-nilai Pancasila sebesar 65,1%, serta media sosial berperan penting dalam memberikan informasi calon pemimpin. Namun, tantangan seperti ketidakpuasan terhadap sistem politik dan kurangnya pemahaman mengenai kandidat menghambat partisipasi mereka, sehingga diperlukan peningkatan literasi politik dan kesadaran agar Gen Z dapat berkontribusi aktif dalam menjaga kualitas demokrasi di Indonesia

Kata Kunci: Partisipasi; Generasi Z; Pilkada; Nilai-Nilai Pancasila.

Abstract

This article or paper aims to analyze the participation of Generation Z in the Regional Head Election (Pilkada) as a manifestation of Pancasila values. The problem is focused on the low level of Gen Z participation in elections, despite their huge numbers, as well as the influence of Pancasila values and the role of social media in their political decisions. In order to approach this problem, theories of political participation that emphasize the voting dimension and the influence of Pancasila values as the ideal foundation of democracy in Indonesia were used. Data were collected through a questionnaire involving 430 respondents and analyzed qualitatively descriptively. The study concludes that Gen Z's participation in the regional elections reached 67.4% with the influence of Pancasila values at 65.1%, and social media plays an important role in providing information on prospective leaders. However, challenges such as dissatisfaction with the political system and lack of understanding of candidates hinder their participation, so it is necessary to increase political literacy and awareness so that Gen Z can actively contribute to maintaining the quality of democracy in Indonesia.

Keywords: Participation; Generation Z; Pilkada; Pancasila values.

How to Cite: Aini, F. & Sundawa, D. (2025). Analisis Partisipasi Gen Z Dalam Pilkada Sebagai Manifestasi Nilai Pancasila. *Journal of Law & Policy Review*. 3 (1): 119-129



PENDAHULUAN

Sebagai sebuah negara, Indonesia memilih menerapkan sistem demokrasi dalam proses pemilihan pemimpin (Firmanzah, 2010). Sebagai sebuah negara yang menganut paham demokrasi, Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) menjadi kunci terciptanya demokrasi (Sitorus & Sitorus, 2023). Pilkada berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, dimana kunci keberhasilan sebuah proses pilkada tidak hanya terletak pada penyelenggaraan yang transparansi dan adil, tetapi juga pada tingkat kesadaran politik (Diazzaki & Mubarak, 2024). Semakin tinggi tingkat kesadaran politik, semakin besar pula partisipasi dan kontribusi mereka dalam menjaga kualitas demokrasi. Salah satu yang memberi pengaruh besar adalah partisipasi generasi Z.

Generasi Z mencakup individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, telah muncul sebagai kekuatan politik yang signifikan di Indonesia, terutama dalam konteks Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). Dalam hal partisipasi politik, generasi Z sangat substansial dalam persentase jumlah pemilih generasi Z banyak menyumbangkan suara. Generasi Z memiliki pengaruh tersendiri dalam pemilu selain karena jumlahnya yang cukup banyak, generasi Z juga hidup pada era informasi dimana segala sesuatunya menggunakan internet atau media online, hal ini menjadikan mereka tidak hanya sebagai pemilih, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam sistem demokrasi Indonesia (Xaverius & Priskila, 2024).

Perkembangan demokrasi di Indonesia mengalami pasang surut, yang diwarnai oleh permasalahan menyatukan pemikiran dari berbagai ragam masyarakat, serta berusaha untuk menghapus sistem kediktatoran yang ada. Menyatukan masyarakat dengan berbagai pemahaman bukanlah hal yang mudah, namun semangat UUD 1945 dan perjuangan para pendiri bangsa, akhirnya mewujudkan Indonesia yang demokrasi (Agustinus, 2015). Seiring berjalannya waktu, dimulai dengan pemilu pertama pada tahun 1955, menjadi manifestasi dari cita-cita sistem demokrasi Indonesia yang pada akhirnya muncul partai-partai yang berkompetisi dalam "Pesta Demokrasi" yang kemudian Abraham Lincoln mengungkapkan demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Sehingga partisipasi generasi Z berperan sebagai bentuk perwujudan pelaksanaan demokrasi.

Demokrasi dalam pendekatan normatif, menekankan pada ide dasar dari demokrasi, yaitu kedaulatan berada di tangan rakyat, dan oleh karenanya pemerintah diselenggarakan dari, oleh, dan untuk rakyat (Arifulloh, 2015). Pada pemilu 2024, pemilih generasi Z merupakan kelompok yang terbanyak dengan jumlah mencapai sekitar 53-55%. Hasil survei dari *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) menunjukkan bahwa persentase partisipasi pemilih muda di Indonesia meningkat dari Pemilu 2014 ke pemilu 2019. Partisipasi pemilih dalam pemilu 2019 mencapai sekitar 81%, meningkat sekitar 10% dibandingkan pemilu 2014 yang mencapai 70%. Sementara itu, partisipasi pemilih muda dalam pemilu 2019 mencapai sekitar 91,3%, meningkat sekitar 5,4% dibandingkan pemilu 2014 yang mencapai 85,9% (Kompas, 2023).

Van Elsas et al. (2016) menyatakan bahwa tanpa adanya proses demokrasi yang baik, para pelaku demokrasi akan meninggalkan sistem tersebut. Di sisilain, Shoa dan Gizaw (2021) menyoroti bahwa generasi Z saat ini lebih akrab dengan media sosial, yang dapat mempengaruhi informasi mengenai performa calon. Media sosial ini berperan dalam mempengaruhi perilaku dan dinamika pemilih muda dalam menentukan pilihan mereka (Rohim & Wardana, 2019). Pilkada serentak 2024 di Indonesia dilaksanakan secara serentak di 37 provinsi, termasuk pemilihan untuk gubernur, bupati, dan wali kota, dijadwalkan berlangsung pada Rabu, 27 November 2024. Dalam memanifestasikan nilai-nilai Pancasila, generasi Z memiliki tantangan dan peluang yang unik dan beragam. Dalam berpartisipasi pemilu, Gen Z berkontribusi pada persatuan bangsa. Keterlibatan Gen Z dalam proses demokrasi membantu memperkuat sosial sehingga menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Charly (Ainur Rohman, 2009:45) menyatakan partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seorang atau sekelompok masyarakat di dalam situasi kelompok yang mendorong yang bersangkutan atas kehendak sendiri (kemauan diri) menurut kemampuan

swadaya yang ada, untuk mengambil bagian dalam usaha pencapaian tujuan bersama dalam pertanggungjawabannya. Partisipasi Gen Z dalam konteks politik dapat diartikan sebagai keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan politik, baik melalui pemungutan suara, kampanye, atau diskusi mengenai isu-isu sosial (Wijaya, 2023).

Meskipun generasi Z diperkirakan menjadi pemilih dominan, data menunjukkan bahwa tingkat partisipasi mereka masih rendah, seperti di Kabupaten Agam, hanya 25,18% dari total pemilih Gen Z yang menggunakan hak suara mereka pada pemilu (Diazzaki & Mubarak, 2024). Disamping itu, banyak Generasi Z menunjukkan skeptisme terhadap sistem politik dan calon pemimpin yang ada. Ketidakpuasan terhadap kinerja pemerintah dan kurangnya kepercayaan pada integritas proses pemilihan menyebabkan sebagian besar dari mereka memilih untuk golput (Sitorus & Sitorus, 2023). Sebuah studi di Kota Malang juga mengungkapkan bahwa meskipun Generasi Z memiliki potensi besar sebagai pemilih, tingkat partisipasi politik mereka tetap rendah. Faktor-faktor seperti kesibukan sehari-hari dan ketidakpuasan terhadap situasi politik berkontribusi pada rendahnya minat mereka untuk berpartisipasi dalam pemilu. Kondisi ini menunjukkan perlu adanya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan literasi politik dan kesadaran di kalangan Generasi Z agar mereka lebih aktif menggunakan hak suara mereka dan terlibat dalam proses demokrasi (Simamora et al., 2024).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Cecep, Arifah, Hurul dan Luthfi, dalam jurnalnya yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila bagi Gen Z Dalam Menghadapi Kontestasi Pemilihan Presiden 2024, disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan selama kampanye, donasi, sosialisasi visi dan misi kandidat presiden dan wakil presiden atau diskusi dengan KPU, BAWASLU, dan Mahkamah Konstitusi yang hasilnya diharapkan akan menjadi pemilihan demokratis dan untuk membuat perdamaian, keadilan, dan lembaga-lembaga yang kuat bagi Indonesia. Selain itu dapat dilakukan dengan cara mengedukasi di platform-platform digital yang mudah diakses Gen Z, menyelipkan dalam materi wajib lembaga pendidikan, dan membuat asosiasi kelompok-kelompok generasi Z untuk membicarakan permasalahan terkait dengan pemilu. Diperkirakan bahwa Generasi Z akan tahu dari pemilu atau membuat pilihan mereka sendiri berdasarkan apa yang mereka yakini dan dapat memulihkan kesadaran Pancasila dan kesadaran politik (Rochmat et al., 2024).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Muhammad, Irma, Intan, Sundari, Putri dan Hamdi perihal Tantangan dan Upaya melestarikan Nilai-Nilai Demokrasi pancasila di Kalangan Gen Z, hasil penelitiannya mengungkapkan minimnya pemahaman mendalam tentang Pancasila, serta rendahnya partisipasi politik di kalangan generasi Z, menjadi hambatan dalam pelestarian demokrasi yang berlandaskan musyawarah, gotong royong, dan keadilan sosial. Dalam upaya mengatasi tantangan ini, dibutuhkan strategi yang tepat untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, antara lain melalui pendidikan karakter yang berbasis Pancasila di sekolah, pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendidikan demokrasi, dan perayaan festival budaya yang mengedepankan keberagaman dan persatuan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Generasi Z dapat lebih memahami dan menerapkan prinsip-prinsip demokrasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka, sekaligus berperan aktif dalam menjaga eksistensi demokrasi di Indonesia (Muhammad et al., 2024).

Maka dengan permasalahan yang ada, penelitian yang di fokuskan pada generasi Z sebagai manifestasi nilai Pancasila memiliki alasan dan tujuan yang mendalam. Pertama, Generasi Z merupakan kelompok demografis yang signifikan di Indonesia, dengan jumlah pemilih yang terus meningkat. Mereka diharapkan dapat berperan aktif dalam menentukan arah politik dan kebijakan publik, mencerminkan prinsip-prinsip Pancasila yang menekankan pada keadilan sosial dan partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi. Melalui analisis ini, diharapkan dapat teridentifikasi bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi oleh generasi muda dalam konteks pemilihan umum. Tujuan dari jurnal ini adalah menggali lebih dalam karakteristik dan motivasi Gen Z dalam partisipasi pelaksanaan Pilkada. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya partisipasi politik di kalangan Gen Z, sehingga tidak hanya menjadi penonton tetapi juga pelaku aktif dalam proses berdemokrasi



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah mendistribusikan, meneliti dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dan fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang hanya menggambarkan isi suatu variabel dalam penelitian, tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu. Dengan demikian penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan, mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena dengan data (angka) apa adanya tanpa bermaksud menguji suatu hipotesis tertentu (Sulistiyawati et al, 2022). Dengan metode ini, peneliti memaparkan data yang diperoleh dan menganalisisnya sehingga diperoleh partisipasi generasi Z dalam pilkada 2024 sebagai manifestasi nilai-nilai Pancasila.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner, pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif yaitu analisis tabel frekuensi dan persentase. Sedangkan data yang digunakan berupa hasil kuesioner pada penyebaran kuesioner kepada Generasi Z. Perhitungan persentase adalah dengan rumus sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

P = Nilai presentasi yang dicari

F = Frekuensi, yaitu banyaknya nilai pada setiap kategori data

N = Sampel, yaitu jumlah sampel

Berdasarkan persentase jawaban responden, ditentukan kategori tingkat partisipasi Gen Z:

0 sd 69 % = Kategori rendah

70 sd 89 % = Kategori sedang

90 sd 100% = Kategori tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian

Data penelitian diambil melalui penyebaran angket, dalam hal ini meliputi: a) partisipasi dalam pilkada, b) melaksanakan pilkada, c) sumber informasi calon pimpinan, d) memberikan suara, e) dorongan untuk berpartisipasi, f) pengaruh nilai Pancasila terhadap keputusan politik, dan g) pentingnya mencerminkan nilai Pancasila, dengan persentase sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam pilkada (67,4 %)
2. Melaksanakan pilkada (98,6%)
3. Sumber informasi calon pimpinan (62,7%)
4. Memberikan suara (83,7%)
5. Dorongan untuk berpartisipasi (69,7%)
6. Pengaruh nilai Pancasila terhadap keputusan politik (65,1%)
7. Pentingnya mencerminkan nilai Pancasila oleh calon pemimpin (95,3%)

Penelitian ini melibatkan 430 responden yang disebarkan secara umum mencakup wilayah Indonesia, yang terdiri dari 310 responden berusia 17-20 tahun, 100 responden berusia 21-24 tahun, dan 20 responden berusia 25-30 tahun. Dari total responden, terdapat 360 perempuan dan 70 laki-laki. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling, di mana data diperoleh dari berbagai latar belakang pendidikan: 300 responden berasal dari kalangan SMA/SMK, 90 responden memiliki latar belakang sarjana, 30 responden merupakan pascasarjana, dan 10 responden memiliki latar belakang diploma. Dalam kuesioner yang menilai pentingnya partisipasi dalam pemilihan kepala daerah (Pilkada), ditemukan bahwa 290 responden merasa sangat penting untuk berpartisipasi, 130 responden menganggap penting,



sementara sisanya menganggapnya biasa saja. Secara keseluruhan, 420 responden mengetahui tanggal dan pelaksanaan Pilkada.

Dari total 43 responden, sebanyak 270 responden mendapatkan informasi mengenai calon pemimpin Pilkada melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter. Sebanyak 80 responden memperoleh informasi dari berita online, sedangkan 200 responden mendapatkan informasi dari teman dan keluarga. Hasil survei menunjukkan bahwa 14% atau 60 responden masih ragu untuk memberikan hak suaranya. Sebanyak 360 responden berencana untuk memberikan hak suara, sementara 10 responden tidak akan memberikan hak suara. Dalam hal dorongan partisipasi memilih, kesadaran akan hak berpolitik tercatat pada angka 73,2%, yang berarti bahwa 300 responden merasa terdorong untuk menyadari hak-hak politik mereka. Selain itu, 260 responden menginginkan adanya perubahan di daerah mereka, sedangkan 40 responden mengikuti Pilkada karena ketertarikan terhadap calon pemimpin. Disamping itu, berdasarkan survei beberapa Gen Z menunjukkan ketidakberminat untuk mengikuti pesta demokrasi ini disebabkan oleh kekhawatiran akan salah menggunakan hak pilih serta kurangnya pemahaman mengenai kandidat dan program kerja. Hal ini termasuk penyampaian visi dan misi kandidat yang dianggap kurang jelas. Selain itu, terdapat anggapan bahwa hasil Pilkada tidak akan berbeda meskipun mereka menggunakan hak suara atau tidak. Keraguan terhadap kemampuan calon pemimpin dalam menepati janji kampanye juga menjadi faktor yang membuat Gen Z merasa skeptis terhadap politik.

Dalam konteks keputusan politik, survei menunjukkan bahwa 65,1% atau 280 responden merasa bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki pengaruh besar terhadap keputusan politik yang mereka ambil. Responden lainnya merasakan pengaruh sedang hingga kecil. Namun demikian, seluruh responden sepakat bahwa calon pemimpin harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kepemimpinan mereka. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang sikap dan perilaku Gen Z terhadap partisipasi politik serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka dalam mengikuti Pilkada. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran politik di kalangan generasi muda agar partisipasi dalam proses demokrasi dapat meningkat secara signifikan. Dari penelitian yang telah dilakukan, hasil skor kuesioner dapat dilihat pada Tabel I berikut:

Tabel I: Hasil Kuisisioner

No	Kode Soal	Skor Nilai	Rata-Rata
1	A1	290	67,44
2	A2	420	98,65
3	A3	270	62,79
4	A4	360	83,72
5	A5	300	69,76
6	A6	280	65,11
7	A7	410	95,34
Jumlah		2330	
Jumlah Rata-Rata		542,81	
Presentasi Skor		77,54%	

Pengambilan data yang dilakukan dengan kuesioner ini bertujuan untuk melihat seberapa besar partisipasi generasi Z terhadap penyelenggaraan Pilkada 2024. Kuesioner ini terdiri dari 430 Generasi Z yang dijadikan sampel, yang kemudian diberikan skor sesuai ketentuan. Dalam kuesioner ini terdapat 7 soal yang berkaitan dengan partisipasi generasi dalam memmanifestasi



nilai-nilai Pancasila, dengan jumlah berhasil menjawab dengan sesuai berjumlah 2330 dengan perolehan rata-rata berjumlah 542,81 dan Presentasi skor 77,54%. Jika dibanding dengan kriteria interpretasi skor pada metode penelitian, maka tingkat partisipasi generasi Z dikategorikan "Sedang".

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, analisis partisipasi Generasi Z dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2024 menunjukkan bahwa meskipun mereka merupakan kelompok pemilih yang signifikan, tingkat partisipasi politik mereka masih tergolong sedang. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara potensi dan realisasi partisipasi politik kalangan Generasi Z. Undang-Undang Nomor 42 tahun 2008 memberikan kewajiban kepada warga yang telah berusia 17 tahun dan/atau sudah pernah menikah untuk mendaftar kepada penyelenggara pemilu. Walaupun terlihatnya seakan-akan generasi Z akan menggoncangkan pemilu, realitanya adalah Generasi Z yang memiliki hak pilih untuk pemilu belum tentu ingin berpartisipasi. Berikut data perkembangan jumlah pengguna internet global 2014-2024.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi politik Generasi Z

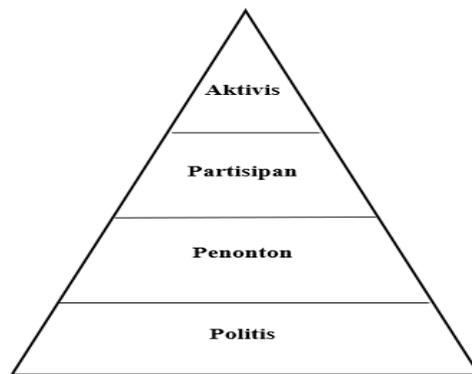
Kesadaran politik warga negara menjadi faktor determinan dalam partisipasi politik masyarakat, artinya berbagai hal pengetahuan dan kesadaran dan kegiatan politik menjadi ukuran kadar seseorang terlibat dalam proses partisipasi politik. Berdasarkan fenomena tersebut, Jeffery M. Paige seorang sosiolog dan ilmuwan sosial yang terkenal banyak berkontribusi dalam bidang sosiologi ekonomi dan ilmu politik membedakan model partisipasi menjadi empat tipe (Surbakti, 2010), yaitu:

1. Partisipasi aktif, apabila seorang warga negara senantiasa berperilaku tanggap (responsif) terhadap berbagai tahapan kebijakan pemerintah diiringi dengan memiliki kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah tinggi.
2. Partisipasi apatis, warganegara yang cenderung tidak mau tahu dengan apapun kebijakan publik yang dibuat oleh pemerintah. Pada umumnya partisipasi apatis ini terjadi karena masyarakat merasa kecewa dengan pemerintah dan system politik yang ada atau dengan kata lain apabila seorang tingkat kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah rendah, maka partisipasi politik cenderung rendah.
3. Partisipasi militant radikal, masyarakat cenderung memiliki tingkat kesadaran politik tinggi tetapi kepercayaan terhadap pemerintah rendah. Hal ini membuat masyarakat cenderung berpartisipasi dengan cara-cara non-konvensional seperti demonstrasi, kekerasan politik, mogok kerja, dll.
4. Partisipasi pasif, pada partisipasi ini masyarakat memiliki tingkat kesadaran politik rendah tetapi kepercayaan kepada pemerintah tinggi membuat masyarakat cenderung menerima dan menaati begitu saja segala kebijakan pemerintah. Jadi, partisipasi pasif cenderung tidak mempersoalkan apa pun kebijakan politik yang dibuat pemerintah maka partisipasinya menjadi sangat pasif, artinya hanya berorientasi pada *output* politik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi tinggi rendahnya partisipasi politik seseorang ialah kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah (sistem politik). Adapun faktor yang mempengaruhi kesadaran politik terbagi menjadi empat, diantaranya: pertama, jenis kultur politik dimana individu itu tumbuh. Kedua, berbagai revolusi dan perubahan budaya yang terjadi di masyarakat. Ketiga, berbagai kemampuan dan kecakapan khusus yang dimiliki individu, juga tingkat pendidikannya. Keempat, adanya pemimpin politik atau sejumlah tokoh politik yang mampu memberikan arahan politik kepada masyarakat luas. Adapun partisipasi politik generasi Z di Indonesia, dapat juga pada piramida partisipasi politik. Piramida partisipasi politik adalah sebuah model yang menggambarkan berbagai tingkat keterlibatan individu (generasi Z) dalam proses politik. Konsep



ini telah dikembangkan oleh beberapa ahli, termasuk Micheal Rush, Phillip Althoff, David F, Roth, dan Frank L. Wilson, piramida ini membagi masyarakat ke dalam empat katagori berdasarkan intensitas partisipasi mereka, beberapa di antaranya:

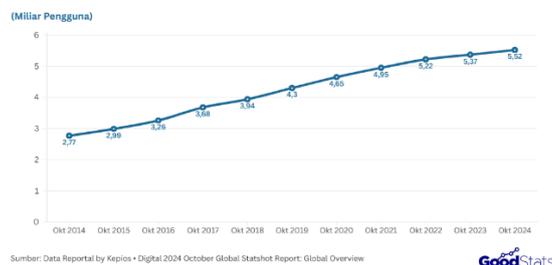


Gambar 1: Piramida Partisipasi Politik

1. **Aktivis:** Individu yang sangat terlibat dalam kegiatan politik, termasuk pemimpin partai dan fungsionaris organisasi.
2. **Partisipan:** Mereka yang aktif dalam kampanye, anggota partai, atau lebih dalam proyek komunitas.
3. **Penonton:** Individu yang menghargai acara politik, berpartisipasi dengan diskusi, dan memberikan suara.
4. **Apolitik:** kelompok terbesar yang tidak terlibat dalam aktivitas politik dan tidak menggunakan suara mereka.

Generasi Z saat ini dapat ditempatkan dalam katagori Penonton (Spectator) dalam piramida partisipasi politik. Meskipun mereka memiliki potensi besar untuk berpartisipasi, partisipasi politik Gen Z di Indonesia masih terbilang rendah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meski generasi Z menunjukkan minat terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, keterlibatan aktif mereka dalam proses politik, seperti pemilu masih terbatas. Gen Z cenderung lebih banyak berperan sebagai penonton, dengan banyak dari mereka yang tidak menggunakan hak suara (golput) pada pemilihan umum (Amelia, 2024). Dalam penggunaan media sosial, generasi Z sangat aktif, sehingga menjadi sarana penting untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam diskusi politik. Namun, keterlibatan ini seringkali bersifat reaktif dan tidak selalu berujung pada partisipasi langsung dalam pemilu (Zen, 2018).

Pengaruh media sosial secara spesifik

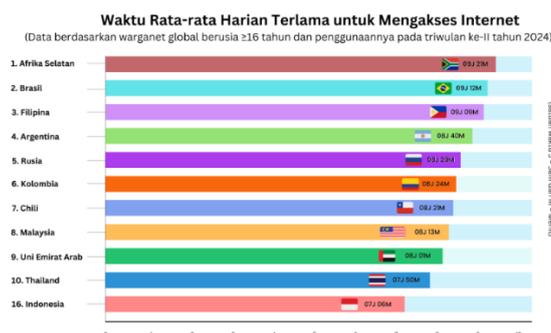


Gambar 2: Data Pengguna Internet

Pada Oktober 2024 jumlah pengguna internet di dunia ada sekitar 2,77 miliar orang, lalu meningkat 7,7% menjadi 2,99 miliar pada setahun setelahnya di 2015. Secara berangsur, jumlahnya berkembang lagi 9,2% menjadi 3,26 miliar pengguna pada Oktober 2016. Berikutnya, pengguna



internet melonjak drastis 13% menjadi 3,68 miliar orang di Oktober 2017. Setahun kemudian, jumlahnya naik 7,1% menjadi 3,94 miliar pengguna. Di Oktober 2019, jumlah pengguna internet sedunia meningkat lagi 9,1% menjadi sekitar 4,30 miliar orang. Selanjutnya, beranjak 8,2% menjadi 4,65 miliar pengguna di Oktober 2020. Lalu, sebanyak 6,4% peningkatan terjadi pada Oktober 2021 menjadi 4,95 miliar orang yang memanfaatkan internet. Bertumbuh lagi 5,5% pada Oktober 2022 menjadi 5,22 miliar pengguna. Pada Oktober 2023 kembali terjadi kenaikan sebanyak 2,9% menjadi sekitar 5,37 miliar pengguna. Terbaru di Oktober 2024, pengguna internet berkembang lagi sebanyak 2,8% dengan total 5,52 miliar. Adapun *Screen Time* warganet global pada kuartal kedua 2024, waktu rata-rata harian terlama untuk mengakses internet, Indonesia berada pada posisi ke 16 di dunia:



Gambar 3: Data Akses Internet

Dengan pertumbuhan pengguna internet yang pesat ini, media sosial telah menjadi salah satu platform utama yang mempengaruhi perilaku dan interaksi generasi Z. Dari data di atas ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi generasi Z, seperti ketidakpuasan terhadap sistem politik dan kekecewaan terhadap janji yang tidak terpenuhi. Pilkada sebagai kontak sosial haruslah menjamin hak dan kewajiban pemilih di satu pihak dan hak serta kewajiban para pemimpin di pihak lainnya. Hak pemilih adalah berdaulat menentukan pilihan yang dioperasikan melalui kebebasan menentukan pilihannya dan merahasiakannya. Dalam penyelenggaraan pilkada, para calon pimpinan melakukan tahap kampanye untuk memberikan visi dan misi kepemimpinannya. Pada tahap kampanye, seharusnya menjadi hal yang paling penting bagi rakyat, karena para calon akan memberitahukan kepada warga masyarakat tentang apa yang akan dilakukan jika kelak terpilih. Kenyataannya, sebagian besar rakyat tidak lagi memandang penting kampanye bahkan pemilu dan pilkada itu sendiri karena hal ini dianggap tidak lebih dari sekedar rutinitas yang belum pasti akan memberikan dampak langsung terhadap perbaikan kehidupan mereka.

Janji kampanye para calon pimpinan seolah-olah hanya menjadi pemantik awal untuk menarik rakyat, sehingga tidak heran bila sebagian besar generasi Z menganggap janji politik sangat identic dengan kebohongan public, pemilu di mata rakyat tidak lebih dari sekedar sebuah ajang tempat orang untuk memberikan janji-janji untuk diingkari. Akibatnya, demokrasi perwakilan di Indonesia saat ini mengalami masalah *disconnected electoral* yaitu keterputusan relasi antara wakil dengan yang diwakili. Sehingga seringkali tindakan yang dilakukan oleh para wakil tidak selaras dengan apa yang menjadi aspirasi. Namun demikian, banyak janji-janji tidak berarti janji politik adalah hal yang tidak penting. Dalam sebuah negara demokrasi, politik tanpa janji adalah politik yang buruk. Setidaknya ada dua arti penting janji politik. Pertama mencerminkan visi dan misi seorang calon politisi yang akan memberikan arah dan panduan yang jelas bagi dirinya dalam mencapai sasaran yang hendak diraih bila kelak diberi amanah menduduki jabatan public. Kedua, janji politik adalah dasar bagi pertanggungjawaban



pelaksanaan kekuasaan yang demokratis. Tanpa janji, seorang calon pemimpin akan sangat sulit untuk dinilai berhasil tidaknya atas kepemimpinannya kelak. Karena itu dalam sistem otoriter seorang diktator tidak perlu berjanji kepada siapapun, sebab dia memang tidak merasa perlu mempertanggung jawabkan kepada siapapun juga.

Politik dianggap bukan sesuatu yang penting bagi generasi Z, karena beberapa hal:

1. Partisipasi dalam keterlibatan politik: Sebagian besar generasi Z menganggap pemilu sebagai sarana untuk berpartisipasi dalam proses politik dan menentukan arah kebijakan negara, namun, ada juga yang kurang tertarik dan merasa bahwa keterlibatan politik tidak mempengaruhi kehidupan mereka secara signifikan.
2. Pengaruh dalam kualitas hidup: sebagian besar generasi Z mengakui bahwa hasil dari pemilu dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka melalui kebijakan public yang diimplementasikan oleh pemerintah terpilih. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa faktor ekonomi dan sosial memiliki dampak lebih besar dalam kehidupan sehari-hari.
3. Adanya ketidakpuasan politik: beberapa generasi Z mengungkapkan kekecewaan terhadap sistem politik dan percaya bahwa pemilu tidak mampu menghasilkan perubahan yang nyata. Mereka lebih memilih fokus pada inisiatif lokal dan kelompok masyarakat untuk memperbaiki kehidupan sehari-hari.

Analisis internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks pemilihan umum.

Generasi Z yang merupakan pemilih pemula dalam pemilu, perlu memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai pancasila agar dapat membuat keputusan yang bijak dalam memilih. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ini harus dilakukan sejak dini dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, khususnya di lingkungan pendidikan (Rochmat et al., 2024). Nilai-nilai pancasila, seperti keadilan sosial dan kerakyatan, harus menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan akrabnya generasi Z terhadap teknologi, proses internalisasi nilai-nilai pancasila dapat dilakukan melalui platform digital yang mudah diakses. Edukasi pengenalan pancasila bias disampaikan melalui media sosial, aplikasi pendidikan, dan konten interaktif yang menarik bagi generasi Z, hal ini akan meningkatkan kesadaran politik dan pemahaman tentang isu-isu terkini dalam pemilu (Muhammad et al., 2024).

Generasi Z perlu didorong untuk tidak hanya memberikan suara mereka tetapi juga memahami proses politik secara keseluruhan. Dengan meningkatkan kesadaran politik melalui sosialisasi dan diskusi tentang visi dan misi kandidat serta proses pemilu, Generasi Z diharapkan dapat menjadi pemilih yang cerdas. Internalisasi nilai-nilai pancasila tidak hanya menciptakan pemilih yang aktif tetapi juga individu yang memiliki integritas dalam berpartisipasi dengan demokratis.

Strategi konkret internalisasi nilai nilai pancasila generasi Z

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin pada sikap dan prilaku yang ditampakkan pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, internalisasi adalah suatu proses penghayatan dan pemahaman oleh individu yang melibatkan konsep serta tindakan yang diperoleh dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran yang tercermin sebagai suatu pekribadian yang diyakini menjadi pandangan dan pedoman berprilakunya, dimana internalisasi dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperasaan, sehingga menjadikan pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagai jembatan untuk berperilaku. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai pancasila kepada generasi Z, sebagai berikut:

1. Internalisasi dengan mengedukasi ulang melalui *Platform-platform* yang mudah diakses oleh Gen Z, dimana terdapat kumpulan informasi tentang pemilu dan sejenisnya yang di sajikan secara menarik dan inovatif (Hanita et al, 2023).
2. Internalisasi nilai-nilai pancasila dapat diberikan dalam materi pelajaran lingkup Lembaga pendidikan yang berjenjang. Internalisasi ini tidak hanya secara teoritis saja, namun juga

dapat di sisipkan dalam perayaan-perayaan hari besar nasional yang diwadahi atau difasilitasi guru maupun dosen (Mujahidah & Dewi, 2023).

3. Dengan mengadakan sosialisasi di mana generasi Z bebas dan terbuka untuk berdialog dan berdebat dan belajar tentang pemilu dan isu-isu seputar pemilihan pimpinan negara. Sehingga diperlukan sosialisasi politik, karena demokrasi yang baik dapat dipenuhi dengan orang-orang yang mengerti politik. Dengan sosialisasi politik, memperluas wawasan dan pemahaman tentang masalah-masalah politik yang berkembang, meningkatkan kesadaran politik Gen Z di tengah-tengah masyarakat, untuk mencerdaskan bangsa, bukan untuk memperburuk bangsa (Kristalografi 2016).

Pemimpin yang berpegang pada nilai-nilai Pancasila berkomitmen untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Mereka berusaha menjamin distribusi kekayaan dan kesempatan yang merata di masyarakat (Ilham Khair et al., 2024). Dalam konteks pengambilan keputusan politik, pemimpin harus memastikan bahwa kebijakan yang diambil tidak hanya menguntungkan segelintir orang tetapi juga memperhatikan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat. Hal ini akan mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan stabilitas politik. Kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila juga memperkuat moral dan etika dalam pengambilan keputusan. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kepemimpinan berfungsi untuk membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki karakter baik (Ilham Khair et al., 2024). Pemimpin yang memahami pentingnya pendidikan akan memastikan bahwa generasi Z di ajarkan tentang nilai-nilai Pancasila dan pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai Pancasila harus ditanamkan sejak dini di setiap masyarakat. Hal ini dilakukan karena Pancasila tercatat sebagai harapan dan tujuan yang harus diupayakan oleh bangsa Indonesia. Nilai Pancasila harus di tanamkan pada generasi muda bangsa Indonesia, sehingga dapat hidup dalam kondisi sosial yang baik (Sukmawana & Dewi 2021). Nilai-nilai Pancasila juga membimbing dan mengajarkan seseorang bagaimana berfikir dan melakukan sesuatu sesuai dengan ideologi bangsa

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa partisipasi Generasi Z dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di Indonesia menunjukkan angka yang cukup signifikan, yaitu mencapai 67,4%. Meskipun demikian, terdapat tantangan yang harus dihadapi, termasuk ketidakpuasan terhadap sistem politik dan kurangnya pemahaman tentang calon pemimpin. Hasil survei menunjukkan bahwa 95,3% responden setuju bahwa calon pemimpin harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila, yang menandakan adanya kesadaran akan pentingnya integritas dan moralitas dalam kepemimpinan. Untuk meningkatkan partisipasi politik Generasi Z, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam meningkatkan literasi politik dan kesadaran di kalangan mereka. Penelitian merekomendasikan peningkatan literasi politik dan kesadaran di kalangan Generasi Z untuk mendorong keterlibatan mereka dalam demokrasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus pada peningkatan literasi politik melalui platform digital yang mudah diakses oleh Generasi Z, serta melakukan studi kualitatif untuk memahami motivasi dan sikap mereka terhadap politik. Selain itu, analisis jangka panjang mengenai perubahan sikap politik Generasi Z seiring dengan perkembangan situasi politik dan sosial di Indonesia juga sangat diperlukan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan partisipasi politik Generasi Z dapat meningkat dan nilai-nilai Pancasila dapat terinternalisasi dengan lebih baik dalam konteks demokrasi Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman tentang bagaimana generasi muda dapat berperan aktif dalam menentukan arah kebijakan publik dan mencerminkan prinsip-prinsip Pancasila yang menekankan pada keadilan sosial serta partisipasi masyarakat dalam proses demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Gita. 2024. "Partisipasi Gen Z Dalam Politik." *berita* <https://fh.unis.ac.id/node/123>, 17 Desember
- Agustinus, W. D. (2015). Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 5(1), 640–653. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/civis.v5i1.626>
- Arifulloh, A. (2015). Pelaksanaan Pilkada Serentak Yang Demokratis, Damai dan Bermanfaat. *Jurnal Pembaharuan Hukum*, II(2), 301–311. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26532/jph.v3i3.1376>
- Diazzaki, Y. F., & Mubarak, A. (2024). Peran Komisi Pemilihan Umum Dalam Meningkatkan Partisipasi Generasi-Z Pada Pemilu Tahun 2024 Di Kabupaten Agam. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.47134/villages.v5i2.139>
- Firmanzah. (2010). Persaingan, Legitimasi Kekuasaan, dan Marketing Politik. Erlangga
- Hanita, M., Permatasari, O. S., & Purwanto, H. (2023). Strategi Internalisasi Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Bidang Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, 6(2), 101-118.
- Mujahidah, I., & Dewi, D. A. (2022). Internalisasi Nilai Pancasila Terhadap Generasi Muda Sebagai Wujud Mempertahankan Budaya Bangsa. *JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN HUMANIORA*, 13(2), 431-437. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/IPSH/index>
- Ilham Khair, O., Prima Firmansyah, J., Salman, A., & Susilo Raharjo, J. (2024). Kepemimpinan Nasional yang Berjiwa Pancasila: Investasi Masa Depan Bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2024(1), 695–703.
- Muhammad, A. H., Irma, A., Intan, N., Sundari, Putri, A., & hamdi, A. H. (2024). Tantangan dan Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Demokrasi Pancasila di Kalangan Gen Z. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Mahasiswa*, 2(6), 243–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v2i6.545>
- Rochmat, C. S., Nursalsabila, A., Fadlilah, H. A., & Puspitasari, L. A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Gen Z Dalam menghadapi Kontestasi Pemilihan Presiden 2024. *Jurnal Trias Politika*, 8(1), 71–82. <https://doi.org/10.33373/jtp.v8i1.6117>
- Rohim, M., & Wardana, A. (2019). Analisis Politik Milenial : Persepsi Siswa SMA Terhadap Dinamika Politik Pada PEMILU 2019 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan : Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.24905/jip.v4i1.1212>
- Simamora, I. Y., Azra, A., Nasution, M., Novita, D. D., Syahira, Z., Sakila Nazwa, W., & Siregar, R. A. (2024). Peran Generasi Z dalam Pemilu 2024 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5918–5922.
- Sitorus, M. S., & Sitorus, S. H. (2023). Partisipasi Generasi Z dalam Menggunakan Hak Pilih pada Pemilihan Umum 2024 di SMK Taruna Pekanbaru. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 969–976. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Sukmana, S. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengimplementasian Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sosial dan Budaya di Indonesia. *Jurnal EduPsyCouns: Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Konseling*, 3(1).
- Sulistiyawati, W., Wahyudi, & Trimuryono, S. (2022). Analisis (Deskriptif Kuantitatif) Motivasi Belajar Siswa Dengan Model Blended Learning Di Masa Pandemi Covid19. 68-73
- Wijaya, D. B. (2023). Menakar Peran Pemilih Pemula di Era Digital: Berkah Atau Bencana Menuju Pemilu Berkualitas. *JAN Maha*, 5(6), 657–668.
- Xaverius Wartoyo, F., & Priskila Ginting, Y. (2024). Sosialisasi Generasi Z Dalam Partisipasi Pemilu 2024. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 03(02), 132–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/jmws.v3i02.963>
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Zen. 2018. "Memahami Aspirasi dan Prilaku Politik Gen Z." *Tirto.id* <https://tirto.id/memahami-aspirasi-dan-perilaku-politik-generasi-z-cuEL> 17 Desember 2025

